

## Ciri Intrinsik Novel Populer Indonesia yang Terbit Tahun 1980-An

Redyanto Noor  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
redyanto\_noor@yahoo.com

### Abstract

Since the growth of the Indonesian press industry in the 1970s, popular novels have been carried away by the rapid development of the mass media world. Because, there are facts and data that most of Indonesia's popular novels were originally published as serials in newspapers and magazines. Convincingly people can classify certain novels into groups of literary novels or popular novels. The reasons that are subjective are not appropriate to be used as a criterion for determining certain novels as serious (literary) novels or popular novels, because the considerations used are only based on personal perception. Of course it is scientifically less accountable, because it is not based on clear theories and methods, for example by looking at intrinsic and extrinsic structures, or also its sociological aspects. Therefore, an inventory of the intrinsic features of popular novels is very important. These characteristics include romantic-sentimental, love and household themes, single channel, straight channeling, contemporary dialogue, physical background of a rich family environment, educated family, campus, spectacular and explosive disposition, anti-double meaning, no need for aesthetic understanding .

Keywords: Intrinsic traits; popular novels; character; plot; aesthetic understanding

### Intisari

Sejak tumbuhnya industri penerbitan Indonesia tahun 1970-an, novel populer terbawa arus perkembangan dunia media massa yang melaju pesat. Sebab, terdapat fakta dan data bahwa sebagian besar novel populer Indonesia pada mulanya terbit sebagai cerita bersambung dalam surat kabar dan majalah. Secara meyakinkan orang dapat mengelompokkan novel tertentu ke dalam golongan novel serius ("sastra") atau novel populer. Alasan-alasan yang bersifat subjektif kurang tepat dipakai sebagai kriteria untuk menentukan novel tertentu sebagai novel sastra atau novel populer, karena pertimbangan yang dipakai hanya berdasarkan persepsi pribadi. Tentu saja hal itu secara ilmiah kurang dapat dipertanggungjawabkan, karena tidak didasari oleh teori dan metode yang jelas, misalnya dengan melihat struktur intrinsik dan ekstrinsik, atau juga aspek sosiologisnya. Oleh sebab itu, inventarisasi ciri-ciri intrinsik novel populer sangat penting. Ciri-ciri tersebut antara lain romantis-sentimental, tema cinta dan rumah tangga, alur tunggal, pengaluran lurus, cakupan kontemporer, latar fisik dari lingkungan keluarga kaya, keluarga terpelajar, kampus, perwatakan spektakuler dan eksplosif, anti makna ganda, tidak perlu pemahaman estetis.

Kata kunci: Ciri intrinsik; novel populer; tokoh; alur; pemahaman estetis.

### Pendahuluan

Keberadaan sastra populer adalah bagian penting dalam peta perkembangan sastra Indonesia modern. Menurut Teeuw, ada tiga alasan sastra populer tidak bisa dikesampingkan dari pembahasan sastra Indonesia modern. Pertama, novel hiburan

termasuk bagian terbesar dari jumlah novel yang ada. Tidak mengherankan jika toko buku penuh dengan novel-novel jenis ini, yang bercampur bersama novel-novel “serius” atau juga kumpulan cerpen. Kedua, dari sudut sejarah selalu ada kaitan erat antara novel populer dengan novel “sastra”. Menurut Teeuw perkembangan dan asal-usul cerita rekaan atau fiksi Indonesia modern, bisa dipahami dengan baik manakalah ditinjau relevansinya dengan berbagai bentuk sastra hiburan, sejak era kekuasaan Belanda sampai era revolusi dan sesudahnya (1989:169-170). Novel hiburan merupakan satu-satunya mata rantai periode sebelum tahun 1965 dengan sastra “baru” 1970-an, yakni ketika novel-novel “sastra” tidak dapat diperoleh di Indonesia sekitar tahun 1966-1969, maka novel-novel hiburan (semacam novel-novel karya Motinggo Busye, Abdullah Harahap, Ali Shahab) merupakan bentuk fiksi yang beredar bebas di Indonesia. Ketiga, sebagai sarana meningkatkan budaya membaca di Indonesia. Sebab, terbukti bahwa menurunnya budaya membaca sastra pada 1950-an hingga 1960-an dikarenakan tidak terdapat bacaan atau buku sastra jenis hiburan seperti novel populer

Beberapa alasan lain adalah fakta-fakta bahwa sekarang sastra Indonesia tidak mungkin menghindarkan diri dari novel populer. Sejak tumbuhnya industri pers Indonesia tahun 1970-an, sastra populer terbawa arus perkembangan dunia media massa yang melaju pesat. Sebab, terdapat fakta dan data bahwa sebagian besar novel-novel populer Indonesia pada mulanya terbit sebagai cerita bersambung dalam surat kabar dan majalah.

Fakta lain yang tidak dapat diingkari, berkaitan dengan pentingnya persoalan novel populer untuk dibicarakan, adalah munculnya novelis-novelis wanita muda usia yang produktif, seperti Mira W, Marga T, La Rose, Yati Maryati, Ike Supomo dan lain-lain. Sejalan dengan munculnya majalah-majalah wanita dan remaja, seperti *Kartini*, *Femina*, *Sarinah*, *Gadis*, dan lain-lain. Tidak kalah penting adalah besarnya jumlah pembaca novel populer sejak tahun 1970-an. Fenomena itu menyebabkan beberapa ahli, kritikus, dan pengamat sastra percaya bahwa masyarakat sastra Indonesia tidak dapat menghindar dari novel populer (lihat Damono:1983, Sumardjo:1982 & 1983, Teeuw:1989). Itulah sebabnya, pembicaraan tentang novel populer juga memberikan sumbangan bagi pengetahuan sastra Indonesia modern. Terutama terkait dengan persoalan mengapa novel populer bermanfaat sebagai sarana meningkatkan budaya membaca karya sastra di Indonesia dan bagaimana formula atau ciri-ciri intrinsik novel populer Indonesia, khususnya yang terbit pada 1980-an?

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam analisis ada dua, yakni metode struktural sastra sebagai metode utama dan metode sosiologi sastra sebagai metode penunjang. Metode struktural sastra digunakan terkait dengan deskripsi unsur struktur sastra jenis novel, yang meliputi judul, tokoh dan penokohan, tema, alur dan pengaluran, amanat, latar dan pelataran, dan gaya bahasa. Adapun metode sosiologi sastra dipakai terkait dengan deskripsi argumentasi yang mendasari pertimbangan pembaca menggolongkan novel tertentu ke dalam kelompok novel serius ("sastra") atau novel populer.

## Hasil dan Pembahasan

### Identifikasi Masalah Novel Populer

Sebagai ilustrasi dapat penulis contohkan bahwa memang orang dengan mudah mengatakan bahwa *Pada Sebuah Kapal* (Nh. Dini), *Belunggu* (Armijn Pane), *Ziarah* (Iwan Simatupang) termasuk novel "serius", sedangkan *Gita Cinta dari SMA* (Eddy D. Iskandar), *Sepolos Cinta Dini* (Mira W), *Kabut Sutera Ungu* (Ike Supomo) adalah novel-novel populer. Orang secara meyakinkan dapat mengklasifikasikan novel tertentu masuk novel populer atau "serius". Akan tetapi, orang tidak bisa menjelaskan alasan-alasan yang mendasari keyakinan tersebut. Mengapa *Pada Sebuah Kapal* termasuk novel "serius"? Mengapa *Gita Cinta dari SMA* termasuk novel populer?.

Terdapat alasan-alasan yang mendasari pertimbangan orang menggolongkan novel tertentu ke dalam kelompok novel "sastra" atau novel populer. Beberapa alasan itu antara lain (Noor, 2002:3):

Novel Populer		Novel "Sastra"	
-	Disukai pembaca	-	Tidak disukai
-	mudah dibeli (dapat),	-	sulit didapat/dibeli
-	mudah dipahami	-	sulit dipahami
-	sudah dimuat di surat kabar/majalah	-	belum dimuat
-	tokoh-tokoh didominasi remaja	-	tokoh-tokoh tidak menentu
-	tema percintaan (love)	-	bukan percintaan
-	pengarang muda	-	pengarang tua (tidak tentu)
-	penerbit novel populer seperti Gramedia, Cypress, dan Gaya Favorit Press	-	Penerbit khusus seperti Balai Pustaka, Dian Rakyat, dan Dunia Pustaka Jaya)

Alasan-alasan itu sebenarnya kurang tepat dipakai sebagai kriteria untuk menentukan novel tertentu sebagai novel "serius" atau novel populer, karena pertimbangannya hanya berdasarkan persepsi pribadi sehingga bersifat subjektif. Kriteria

itu secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan, karena tidak dilandasi oleh teori dan metode yang jelas, misalnya dengan melihat unsur intrinsik dan ekstrinsiknya, atau aspek sosiologisnya.

Kriteria yang didasarkan pada alasan-alasan subjektif itu jelas mempunyai kelemahan. Ketika orang dihadapkan kepada sebuah novel yang memenuhi beberapa kriteria (ciri) sekaligus, maka sukar bagi mereka untuk menentukan apakah novel "serius" atau novel populer. Misalnya novel *Genduk Duku* dan novel *Lusi Lindri* (YB Mangunwijaya). Dua novel itu sebelumnya dimuat sebagai cerita bersambung dalam harian *Kompas* tahun 1986-1987. Tokoh utamanya orang muda, temanya percintaan (menunjukkan sebagian ciri-ciri novel populer), tetapi pengarangnya tua (62 tahun), kurang disukai, agak sukar dipahami, pengarangnya biasa menulis novel sastra (menunjukkan sebagian ciri-ciri novel "serius"). Contoh lain adalah novel *Canting* (Arswendo Atmowiloto).

Beberapa kenyataan itu menunjukkan bahwa persoalan identifikasi novel tertentu tidak pernah selesai dengan memuaskan jika hanya didasari alasan-alasan pribadi yang subjektif. Oleh sebab itu, penulis memandang perlu untuk mengemukakan beberapa ciri yang dapat menandai suatu novel sebagai novel "serius" atau novel populer dengan alasan-alasan yang dirunut berdasarkan teori tertentu, yakni dengan mengidentifikasi persoalan segi intrinsiknya. Beberapa ahli sastra beranggapan bahwa klasifikasi novel itu seolah-olah hanya mengada-ada, atau memang tidak ada gunanya dipersoalkan. Namun, apabila dipertimbangkan lebih jauh akan terpikirkan bahwa dalam membaca novel orang tetap butuh identifikasi sastra, justru karena ia ingin merebut maknanya sekaligus mencapai tujuan untuk apa ia membaca. Identifikasi itu antara lain menyangkut ciri-ciri intrinsik novel, yang meliputi judul, tokoh dan penokohan, tema, alur dan pengaluran, amanat, latar dan pelataran, dan gaya bahasa. Mengingat jumlah novel populer Indonesia yang terbit tahun 1980-1990 sangat banyak, yang tidak mungkin diteliti seluruhnya, maka perlu dipilih lima judul novel. Kriteria pemilihan didasarkan pada tingkat kelarisan, yang dapat dapat ditentukan indikasinya berdasarkan frekuensi cetak-ulang. Semakin tinggi frekuensi cetak-ulangnya berarti novel tersebut semakin laris. Lima novel populer Indonesia terlaris 1980-an, antara lain *Karmila* (Marga T., 1980, cet. ke-15), *Kabut Sutera Ungu* (Ike Supomo, 1982, cet. ke-8), *Di Balik Dinding Kelabu* (Maria A. Sardjono, 1986,

cet. ke-6), *Selamat Tinggal Jeanette* (Titie Said, 1995, cet. ke-6), dan *Ketika Cinta harus Memilih* (Mira W., 1996, cet. ke-6).

### **Unsur Intrinsik Novel Populer**

Menurut Panuti Sudjiman, novel termasuk salah satu bentuk cerkan. Pengertian cerkan adalah kisah yang memiliki tokoh, alur, peristiwa, dan latar yang dihasilkan oleh imajinasi pengarang (Sudjiman, 1984:16). Yang dimaksud tokoh adalah individu rekaan yang memegang peran lakuan dalam cerkan. Berdasarkan perannya ada tokoh utama dan tokoh bawahan (Sudjiman, 1984:22). Adapun penokohan adalah cara atau teknik menampilkan tokoh dalam cerkan. Secara garis besar penokohan terdiri atas penokohan analitik dan dramatik. Penokohan analitik mengandalkan uraian langsung pencerita, sedangkan penokohan dramatik mengandalkan ragaan tokoh. Ragaan itu dilukiskan melalui pikiran tokoh, pikiran tokoh lain, cakapan, tindakan, dan gambaran latar (Sudjiman, 1988:21).

Alur (*plot*) adalah rangkaian peristiwa dalam cerkan yang susunannya didasarkan pada hubungan sebab-akibat (Sudjiman, 1984:16). Pembagian jenis alur secara kuantitatif terdiri atas alur tunggal dan ganda, sedangkan secara kualitatif terdiri atas alur rapat dan alur longgar. Pengaluran adalah cara menyajikan urutan peristiwa. Berdasarkan susunannya ada alur lurus atau kronologis dan alur-sorot balik atau *flash-back*.

Latar (*setting*) adalah segala keterangan tentang tempat, waktu dan suasana yang mewadahi terjadinya peristiwa dan lakuan tokoh dalam cerita (Sudjiman, 1984:46). Berdasarkan wujudnya latar terdiri atas latar material dan latar sosial. Latar material adalah keterangan tentang tempat, waktu dan suasana yang dapat ditangkap pancaindera, sedang latar sosial adalah segala keterangan tentang norma sosial yang tidak dapat ditangkap pancaindera, misalnya agama, adat-istiadat, hukum, tata krama, dan sebagainya. Adapun pelataran adalah cara atau teknik menyajikan latar dalam cerita. Berdasarkan situasi penggambarannya ada pelataran sejalan dan pelataran kontras. Disebut sejalan apabila ada kesesuaian antara gambaran latar dengan keadaan tokoh atau peristiwa, dan disebut kontras apabila gambaran itu bertentangan (Sudjiman, 1988: 24).

### **Formula Novel Populer**

Perbedaan antara sastra seni dengan sastra populer banyak dibicarakan orang pada zaman sekarang. Itu bukan berarti sastra populer baru dikenal pada zaman modern. Sapardi Djoko

Damono mengutip pendapat Lowenthal (Damono, 1984:63) sastra populer tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan populer yang sudah ada sejak dulu, yaitu dalam sejarah Yunani. Kebudayaan populer bukan merupakan gejala modern yang hanya ada dan mendominasi gaya hidup masyarakat modern saja. Menurutnya, tradisi yang kokoh sastra populer dewasa ini dalam hubungannya dengan khalayak sudah tidak lagi dianggap barang seni, tetapi juga sebagai komoditi. Seperti yang dikatakan Sumardjo karena sastra populer merupakan produk dagang, maka unsur selera massa menjadi ukuran dapat diterbitkan atau tidaknya sebuah karya sastra, demi melayani permintaan massa sebagai konsumen. Karena permintaan dan selera publik (massa) berubah-ubah, maka sastra populer tidak memiliki tradisi yang “kontinyu” dan “langgeng”. Ada zamannya jenis bacaan cabul yang laku, jenis roman percintaan, humor, action, misteri dan lain-lain. Akibatnya, kemungkinan yang terjadi adalah seringkali penulis-penulis novel populer yang sedang laris diburu-buru pesanan (1982a:21). Terjadilah perbudakan penulis oleh selera massa. Pengarang tidak lagi setia terhadap hati nuraninya, tetapi pada permintaan massa atau publik. Ia bisa menjadi tokoh populer, tokoh milik massa tertentu, seperti halnya Hilman "Lupus". Kreativitasnya sebagai pengarang luntur oleh kepentingan uang. Keterikatan pada massa inilah yang menyebabkan timbulnya novel-novel satu tipe. Epigonisme, "jiplak-menjiplak" kesuksesan pun tak bisa dihindari.

Tentang sastra seni dan sastra populer Damono mengutip pertanyaan Clement Greenberg (1984:64-65), mengapa di dunia ada sajak TS Eliot dan ada sajak Eddie Guest? Selain kreativitas seni, konsep kepengarangan, intuisi kesastraan, kepekaan naluri pengarang dan lain-lain, latar belakang sosial pembaca menjadi salah satu sebab mengapa terjadi klasifikasi itu. Yang pertama butuh minat, pengetahuan yang luas, kecerdasan dan apresiasi yang tinggi untuk memahaminya (1984:64-65). Karya yang kedua dapat dengan mudah dinikmati oleh siapa pun, tanpa persiapan apa pun, karena memang karya demikian menitikberatkan pada segi hiburan belaka, sehingga sering terjadi gagasannya sangat dangkal dan pola struktur yang sangat sederhana. Yaitu cerita yang menekankan perkembangan peristiwa dalam plot biasa; pengenalan, permulaan konflik, klimaks dan penyelesaian. Karena sifatnya yang menghibur, maka novel jenis ini hanya mengandalkan kekuatan suspense dan surprise-surprise. Ciri lain yang tampak menonjol adalah keterikatan pada aktualitas zaman. Berbeda dengan novel sastra yang selalu berupaya mengejar sifat universal dan abadi, novel populer justru sangat temporer dan kontekstual.

Dengan begitu pembaca akan lebih mudah menelan isi cerita, karena telah mengenal dengan akrab "trend-trend" yang disodorkan dalam cerita.

Sementara menurut Abraham Kaplan sastra populer hakikatnya tidak berbeda dengan seni populer. Seni populer bukan seni yang buruk, indikatornya bukan terletak pada ketidakmampuannya memenuhi tuntutan kritik. Probleminya adalah keberhasilan seperti apa yang telah dicapai dan manfaat yang telah diberikannya. Ada beberapa seni populer kualitasnya buruk, namun bukan berarti tiap seni yang buruk adalah seni populer. Seni populer sering dianggap hanya memenuhi cita rasa rendah, meskipun sebetulnya seni populer bukan sebagai perwujudan kerendahan cita rasa, melainkan kebelumdewasaan cita rasa.

Sastra populer sebagai bagian dari seni populer memiliki ciri yang sama dengan seni populer, terutama dari segi *bentuk* (form). Kesamaan bentuk itu mencakup:

1. Sederhana, artinya tidak berstruktur rumit.
2. Isi kisah merupakan pernyataan langsung.
3. Stereotipe.
4. Skematis atau terpola.
5. Starsistem, ada unsur atau tokoh yang ditonjolkan.
6. Tidak ambigu/makna ganda.
7. Dinikmati bukan dipahami.

Segi isi (content), mencakup:

1. Hiburan, penuh keindahan dan menyenangkan.
2. Sentimental, pembaca terbawa perasaan, tetapi tidak sampai dihayati secara berlebihan.
3. Seni pelarian, pembaca melarikan diri ke dunia fantasi, penuh angan dan dampaan yang menyenangkan.

### **Ciri-ciri Intrinsik Novel Populer Indonesia Tahun 1980-an**

Dengan menunjuk contoh novel-novel Indonesia yang terbit sekitar tahun 1980-an Budi Darma dalam esainya "Novel Indonesia Dunia Melodrama" menyorot tajam keberadaan novel-novel Indonesia. Menurut Budi Darma, novel-novel Indonesia belum bisa melepaskan dari kekuatan ciri-ciri kepopuleran sebuah novel (karya sastra). Hal bisa dibuktikan berdasarkan ciri-ciri yang ditemukannya.

1. Realis harfiah, artinya novel bercerita atau memuat fakta semata.
2. Melodramatis, maksudnya karakter tokoh dan peristiwa cerita dibuat serba berlebihan sehingga terkesan diskenariokan.
3. Tuntas, artinya persoalan selesai dalam novel populer Indonesia.
4. Latah, artinya mirip dengan novel-novel populer lainnya.

Selain Budi Darma, Jakob Sumardjo sebagai kritikus sastra merupakan salah seorang yang paling banyak memberikan perhatian terhadap novel populer dibanding kritikus yang lain. Oleh sebab itu, dalam beberapa bukunya ia selalu menyertakan pembicaraan tentang novel populer (lihat: *Segi Sosiologis Novel Indonesia, Masyarakat dan Sastra Indonesia, Novel Indonesia Mutakhir: Sebuah Kritik, dan Pengantar Novel Indonesia*). Bahkan salah satu bukunya, yaitu *Novel Populer Indonesia*, mungkin merupakan satu-satunya buku telaah sastra yang membicarakan novel populer lengkap dengan ulasan, tanggapan dan penilaian terhadap fungsi, kedudukan dan perkembangan novel populer Indonesia yang terbit tahun 1970-an.

Jakob Sumardjo menyebut novel populer dengan novel ringan (*light novel*). Novel populer di Amerika atau Inggris biasanya dicetak dalam bentuk *throwaway books* atau *paperback*, yaitu buku saku yang sekali baca terus dibuang. Berdasar pengamatannya terhadap sebagian novel populer Indonesia yang terbit pada 1970-an, ciri-ciri novel populer disebutkan sebagai berikut.

1. Romantis-sentimental, artinya cerita dibuat berlebih-lebihan untuk “mengaduk-aduk” perasaan pembaca.
2. Judul sensasional, artinya judulnya terkesan berlebihan, namun maknanya sulit ditafsirkan. Contoh: *Puspa Indah Taman Hati, Kabut Sutera Ungu, Anggrek Tak Pernah Berdusta, Tembang Senja Permata Hati, Bilur-bilur Penyesalan, Kidung Kabut Pagi, Selembut Senyum Duka, Berlalu dalam Sunyi, Bukan Impian Semusim, Frustrasi Puncak Gunung, Cintaku di Kampus Biru, Pondok Cinta di Atas Angin*, dan lain-lain.
3. Tema seputar kehidupan rumah tangga.
4. Alurnya lazim disusun secara kronologis, lurus, penuh ketegangan (*suspense*), dan kejutan (*surprise*).
5. Cakupan kontemporer, yakni menggunakan gaya cakapan yang sedang "trend" misalnya lingkungan keluarga kaya dan remaja kota besar.

6. Latarnya menunjukkan gambaran fisik lingkungan elit (kaya), terpelajar, kampus, dan tempat-tempat hiburan.
7. Karakter tokoh yang eksplosif dan spektakuler, yakni kekuatan dan kelemahan tokoh dideskripsikan secara berlebihan dan tidak masuk akal.
8. Kisah (isi) cerita diakhiri dengan tuntas, *sad ending* atau *happy ending*.

Berdasar hasil penelitian penulis terhadap beberapa novel populer (antara lain: *Karmila* (Marga T., 1980, cet. ke-15), *Kabut Sutera Ungu* (Ike Supomo, 1982, cet. ke-8), *Di Balik Dinding Kelabu* (Maria A. Sardjono, 1986, cet. ke-6), *Selamat Tinggal Jeanette* (Titie Said, 1995, cet. ke-6), dan ketika Cinta harus Memilih (Mira W., 1996, cet. ke-6) terdapat kesamaan ciri-ciri intrinsik, yang cenderung menjadi pola umum struktur novel-novel lain yang sejenis. Ciri-ciri itu antara lain menyangkut :

1. Alur tunggal dan renggang; peristiwa dalam cerita berjalan dalam satu jalur, sehingga persoalan dari peristiwa-peristiwa itu tidak dapat berkembang, seolah-olah tidak memiliki kaitan dengan persoalan-persoalan lain di luar peristiwa tersebut.
2. Pengaluran lurus; teknik menampilkan alur hanya berupaya merangkaikan peristiwa demi peristiwa secara kronologis dari awal sampai akhir.
3. Tokoh dengan watak datar (*flat character*); pembagian peran atas tokoh protagonis, antagonis, tokoh hitam, tokoh putih, sangat tegas karena setiap tokoh ditampilkan hanya dalam satu watak saja. Penokohan analitik; teknik menampilkan tokoh cenderung secara langsung menguraikan sifat, sikap, perasaan, dan fisik tokoh untuk menunjang perwatakan dan pengaluran.
4. Latar material; didominasi atau memanfaatkan latar alam, latar ruang, waktu, dan suasana hanya sebagai wadah saja, sehingga tidak integral dengan isi cerita. Pelataran sejalan; teknik menampilkan latar dengan melukiskan tempat, waktu dan suasana yang secara wajar benar-benar menunjang alur dan penokohan. Misalnya, gadis cantik yang manja dengan gambaran lingkungan keluarga kaya, anak direktur, rumah bagus, ada mobil dengan sopir yang siap mengantar ke mana saja, dan seterusnya (lihat: tokoh Miranti dalam *Kabut Sutera Ungu*).
5. Pusat pengisahan pada umumnya menggunakan, orang ketiga tunggal (dia-an sertaan); penutur tidak ikut terlibat di dalam cerita, tetapi ia mengetahui segala sesuatu yang berkenaan dengan cerita, misalnya watak tokoh, keadaan fisik dan batin tokoh, pikiran tokoh.

## Simpulan

Beberapa ciri yang dapat mengantarkan pembaca pada identifikasi novel populer itu bukan berarti memisahkan keberadaan novel populer dan novel “serius” Indonesia dari satu kehidupan sastra Indonesia secara keseluruhan. Tidak pula berarti memisahkan novel populer dan novel serius “sastra”) sebagai objek kajian sastra dengan pendekatan, teori dan metode yang berlainan satu sama lain. Apalagi sampai memisahkan keduanya atas baik buruk, bermanfaat atau tidak, layak dibaca atau tidak dan sebagainya. Baik novel populer maupun novel “serius”, dalam kehidupan sastra Indonesia, masing-masing memiliki peran dan fungsi sendiri. Yang satu memberikan hiburan berwujud cerita, sedang yang lain, disamping ingin memberikan hiburan berwujud cerita, tetapi juga ingin memberikan “sesuatu” yang benar dan berguna bagi kehidupan manusia.

Jadi, dalam dunia sastra Indonesia tradisi novel populer semakin kokoh sejak tahun 1980-an. Sebagai sarana kebiasaan membaca bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, novel populer akhirnya membentuk masyarakat sendiri, yang jumlahnya jauh berlipat ganda jika dibanding jumlah peminat novel sastra. Sehingga boleh dikatakan, secara administratif, kehidupan dan kegairahan novel “serius” Indonesia sebetulnya ditunjang sepenuhnya oleh novel populer. Fakta-fakta, yang tidak bisa dipungkiri itu, mestinya menumbuhkan pemikiran bahwa secara langsung maupun tidak langsung perkembangan sastra Indonesia (terutama jenis novel) sedikit banyak ditentukan oleh kehadiran novel populer, terutama sejak tahun 1980-an.

## Daftar Pustaka

- Darma, Budi. 1984. *Sejumlah Esei Sastra*. Jakarta: PT Karya Unipress.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastran Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: PT Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Marga T. 1984. *Karmila* cet. ke-15. Jakarta: Gramedia.
- Mira W. 1986. *Ketika Cinta Harus Memilih* cet. ke-4. Jakarta: Gramedia.
- Noor, Redyanto. 2002. ”Sastra Populer Menyatukan Keberagaman Gaya Hidup” makalah PIBSI Jateng & DIY 2002, UNS Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Perempuan Idaman Novel Indonesia: Erotik dan Narsistik*. Semarang: Bendera.
- Sardjono, Maria A. 1975. *Di Balik Dinding Kelabu*. Jakarta: Gramedia.

- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Supomo, Ike. 1980. *Kabut Sutera Ungu* cet. ke-6, Jakarta: Gaya Favorite.
- Sumardjo, Jakob. 1982. *Novel Populer Indonesia*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.
- Sumardjo, Jakob. 1982a. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.
- Sumardjo, Jakob. 1982b. *Novel Indonesia Mutakhir Sebuah Kritik*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.
- Sumardjo, Jakob. 1983. *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta: PT Karya Unipress.
- Wijaya, Mira. 1978. *Sepolos Cinta Dini*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra Indonesia, Modern I*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Teeuw. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Titie, Said. 1982. *Selamat Tinggal Jeanette* cet. ke-5. Jakarta: Gaya Favorite.